

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keluarga Harmonis

1. Definisi Keluarga Harmonis

Keluarga, dalam bahasa Arab dikenal sebagai al-usrah yang berarti ikatan, menandakan rumah tangga yang terjalin dalam ikatan khusus untuk hidup bersama dengan tujuan bersama. Sebagai kelompok sosial terkecil, keluarga ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi. Menurut Iver dikutip (dalam Ramadan) keluarga juga merupakan suatu kelompok sosial terkecil yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi.¹

Dalam upaya mengatasi tantangan keluarga, konseling keluarga menjadi penting karena memfokuskan pada masalah yang berhubungan dengan situasi keluarga dan melibatkan seluruh anggota keluarga, dengan asumsi

¹ Ramadani,Cepi. Miftahudin, Ujang. Latif, Abdul “ Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter” Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 1, N0. 2 (Desember 2023), hal. 12.

bahwa permasalahan seorang anggota akan lebih efektif diatasi dengan melibatkan yang lain.² Konseling ini bertujuan membantu anggota keluarga memahami bahwa dinamika keluarga terbentuk dari pengaruh hubungan antar anggota.

Dari sini, konsep keluarga harmonis muncul sebagai hubungan yang dibangun atas dasar cinta dan kasih, seperti mawaddah-wa-rahmah dalam ajaran Islam, yang mencakup cinta kepada pasangan, anak, dan pekerjaan, bertujuan mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan berumah tangga, dimana keharmonisan sendiri berasal dari kata harmonis yang berarti serasi atau selaras, mencerminkan upaya keluarga untuk hidup bersama dalam keserasian.³ Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ar-Ruum;21:

² Siregar, Risdawati. “ Urgensi Konseling Keluarga dalam Menciptakan Keluarga Sakinah” Jurnal Hikmah, Vol. II, No. 01, (Januari-Juni, 2015), hal. 78.

³ Masri. “Konsep Keluarga Harmonis dalam Bidang Sakinah Mawaddah Waramah,” Jurnal Tahqiq, 1 (2024), hal. 112.

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri, agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."⁴

Ayat ini menjelaskan tentang tanda-tanda kekuasaan Allah SWT, khususnya dalam konteks pernikahan. Menyatakan bahwa Allah menciptakan pasangan-pasangan dari jenis yang sama (manusia dengan manusia) agar manusia merasa tenteram dan bahagia dalam hubungan tersebut, serta menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang di antara mereka.

Menurut Gunarsa dikutip (dalam Sudirman) yang dimaksud dengan keluarga harmonis adalah ketika seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai

⁴ Lukman Hakim Saifuddin, "Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnah)" (Jakarta:2019) hal. 38.

dengan kurangnya kekecewaan, ketegangan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial.⁵

Menurut Nick dikutip (dalam Rahayu) keluarga harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena anggotanya telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan dengan baik.⁶

Anggota keluarga saling mendapatkan loyalitas, dukungan dan kasih sayang dari anggota keluarga. Sehingga mereka dapat berbicara satu sama lain, menghargai dan menikmati keberadaan bersama.

Menurut Darajad dikutip (dalam Awalia) bahwa keharmonisan satu keluarga dilihat dari setiap anggotanya menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, saling pengertian, adanya kasih sayang, dialog

⁵ Sudirman, Subhan A. "Stres Kerja Dengan Keharmonisan Keluarga Pada Karyawan," Jurnal Psikologi Islam, 1 (February,2018), hal. 82.

⁶ Rahayu, Sestuningsih M. "Konseling Keluarga Dengan Pendekatan Konseling Behavioral: Strategi Mewujudkan Keharmonisan Dalam Keluarga," Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis KKNi, (Agustus,2027), hal. 265.

dan kerjasama yang baik antar anggota keluarga.⁷ Sehingga keluarga tersebut dapat merasakan kesejahteraan lahir dan batin.

Menurut Qiami dikutip (dalam Aisyah) keluarga harmonis adalah keluarga yang dipenuhi dengan ketenangan, kasih sayang, ketentraman, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnahkan, serta saling membantu dan berkerja sama.⁸

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka keharmonisan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kondisi keluarga yang didalamnya terjalin kasih sayang, saling pengertian, dukungan, mempunyai waktu bersama, kerjasama yang baik, komunikasi yang baik dan minim terjadinya

⁷ Awalia, Ferent A. Purbasari, Imaniar. Dan Oktavianti, Ika. "Dampak Keluarga Tak Utuh Pada Perkembangan Psikologis Anak," Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 3 (Juni,2022), hal. 749.

⁸ Aisyah, Karima D. 2024. " *Tinjauan Keluarga Harmonis Tanpa Anak Perspektif Hukum Perkawinan (Studi Kasus Di Desa Selok Awar-Awar Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang).*" Jember:Skripsi Sarjana, Fakultas Syariah, hal. 20.

pertengkaran, ketegangan dan kekecewaan dalam rumah tangga.

2. Aspek Keharmonisan Keluarga

Menurut Gunarsa dikutip (dalam Sudirman) ada beberapa aspek yang mempengaruhi keharmonisan dalam keluarga diantaranya adalah:

1) Kasih sayang antara keluarga

Kasih sayang merupakan kebutuhan manusia yang sesungguhnya, karena sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang dari sesama. Dalam keluarga mempunyai hubungan emosional yang mana ada antara satu dengan yang lainnya, sudah seharusnya kasih sayang mereka terjalin dengan baik dan harmonis.

2) Saling pengertian sesama anggota keluarga

Selain kasih sayang, pada umumnya setiap orang membutuhkan pengertian terutama pasangan suami istri. Dengan adanya saling pengertian maka

tidak akan ada pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.

3) Dialog atau komunikasi efektif yang terjalin di dalam keluarga

Agar terbentuk keluarga yang harmonis, anggota keluarga harus mempunyai keterampilan dalam berkomunikasi dan mempunyai banyak waktu untuk berkomunikasi. Dalam keluarga yang harmonis ada beberapa komunikasi yang baik, antara lain:

a) Menyediakan cukup waktu

Anggota keluarga melakukan komunikasi yang direncanakan maupun tidak direncanakan (spontan). Tidak rencanakan, misalnya berbicara sambil melakukan pekerjaan bersama, biasanya berbicara hal-hal sepele. Direncanakan, seperti merencanakan waktu yang tepat untuk berbicara, biasanya yang dibicarakan adalah sebuah konflik

atau hal penting. Mereka menyediakan waktu yang cukup untuk itu.

b) Mendengar

Menjadi pendengar yang baik dan aktif. Mereka tidak menyepelkan, menghakimi, menyetujui atau menolak pernyataan atau pendapat pasangan. Mereka menegaskan kembali dan mengulangi pernyataan.

c) Pertahankan kejujuran

Anggota keluarga mampu mengatakan apa yang menjadi kebutuhan, perasaan serta pikiran mereka, dan mengatakan apa yang menjadi harapan atau impian dari anggota keluarga.

4) Kerjasama antara anggota keluarga

Dalam kehidupan sehari-hari kerjasama sangat dibutuhkan terlebih lagi dalam keluarga. Kurang kerjasama antar anggota keluarga akan membuat malas, dan dianggap tidak ada perhatian.

Jadi anggota keluarga harus saling membimbing dan mengarahkan.⁹

3. Faktor yang Mempengaruhi Keluarga Harmonis

a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga

Agar terbentuk keluarga yang harmonis bisa dilihat dari kehidupan beragama dalam berumah tangga. Kehidupan beragama sangatlah penting yang mana di dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan. Ketika sebuah keluarga tidak menanamkan nilai keagamaan maka akan banyak konflik dan pertengkaran dalam keluarga.

b. Mempunyai waktu bersama keluarga

Untuk membentuk keluarga harmonis maka seluruh anggota keluarga dapat menyediakan waktu bersama dengan keluarga , baik itu berkumpul, makan bersama, maupun mengobrol bersama. Pasangan suami istri harus menyediakan waktu untuk pasangannya agar terbentuk kehangatan yang mana

⁹ Sahputra, Dika. 2023. *Konseling Keluarga*. Jawa Timur: Dewa Publishing, hal. 186.

saling membutuhkan sehingga akan menimbulkan kesan yang berbeda setiap tahunnya sehingga hubungan tetap harmonis.

c. Mempunyai komunikasi yang baik antar keluarga

Komunikasi juga menjadi salah satu keluarga menjadi harmonis, karena dengan komunikasi dapat terciptanya keharmonisan dalam rumah tangga, yang mana komunikasi dilakukan dengan terbuka tanpa adanya paksaan, lalu merasakan (empati), mendukung sebuah keinginan, dan memiliki sikap jujur antar anggota keluarga.

d. Saling menghargai antar keluarga

Menghargai satu sama lain juga menjadi hal terbentuknya keluarga harmonis. Dimana keluarga mampu memberikan tempat bagi setiap anggota untuk menghargai setiap perubahan yang terjadi.¹⁰

¹⁰ Afyati , Taurat i. Wafiroh, Ani. “Muhamad Saleh Sofyan, Upaya Pasangan Suami Istri Tidak Memiliki Keturunan Dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga (Studu Kasus Di Desa Siru Kabupaten Manggarai Barat NTT,” Jurnal Hukum Keluarga, 2 (Desember, 2022), hal. 167.

e. Saling pengertian dan menghormati

Mempunyai sikap saling pengertian di antara pasangan suami istri adalah hal yang harus ditumbuhkan sejak awal pernikahan dalam sebuah keluarga. Tujuannya adalah untuk membentuk harmonisasi di antara keduanya, sikap saling pengertian ini akan menjadikan sebuah relasi yang mengisi satu sama lainnya. Dengan mewujudkan sikap saling pengertian dan menghormati, maka keadaan keluarga akan terjalin secara harmonis, serta akan meminimalisir perselisihan dan sebisa mungkin menciptakan hubungan yang akrab antar anggota keluarga. Hal-hal tersebut bertujuan untuk menjauhkan anggota keluarga dari ketidakharmonisan.¹¹

¹¹ Nurmayati, Maya. 2022. *“Keluarga Harmonis Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar.”* Institut PTIQ Jakarta: Tesis Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Hal. 51.

f. Ikatan yang kuat antar keluarga

Ikatan yang kuat antar keluarga juga menjadi salah satu terbentuknya keluarga harmonis. Ketika anggota keluarga tidak memiliki hubungan yang erat antar keluarga maka antar keluarga tidak merasa saling memilikirasa kasih sayangdan kebersamaan yang kuat antar keluarga. Ikatan keluarga yang kuat akan menciptakan keharmonisan dan kebersamaan yang kuat setiap anggota keluarga.¹²

4. Ciri-ciri Keluarga Harmonis

a. Keseimbangan hak dan kewajiban suami dan istri

Suami istri memahami dan melaksanakan kewajibanya dalam melaksanakan rumah tangga adalah kunci dari stabilnya keluarga. Baik tidaknya hubungan suami istri itu sangat penting dilihat untuk mengetahui baik tidaknya kehidupan rumah tangga.

Suami istri merupakan peran utama di dalam

¹² Afyati , Taurat i. Wafiroh, Ani. “Muhamad Saleh Sofyan, Upaya Pasangan Suami Istri Tidak Memiliki Keturunan Dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga (Studu Kasus Di Desa Siru Kabupaten Manggarai Barat NTT,” Jurnal Hukum Keluarga, 2 (Desember, 2022), hal. 167.

keluarga. Dimana untuk membangun sebuah keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah, tidak boleh ada tingkatan antara suami istri. Seperti, suami menjadi raja dalam rumah tangga dan istri menjadi wakilny. Seharusnya suami harus memberikan penghargaan kepada istri kerana telah mauh merawat anak keturunannya dengan baik. Pasangan suami istri harus saling melengkapi seperti halnya seorang patner bukan sebagai atasan dan bawahan, bukan sebagai raja dan suruhannya.

Hak dan kewajiban suami istri menurut muhammad Baqir al-Habsyi: pertama, kewajiban timbal balik antara suami istri; pasangan suami istri dihalalkan untuk menikmati hubungan fisik, timbulnya hubungan mahram, melakukan hubungan perkawinan, adanya hubungan nasab dengan anak, mempunyai hubungan baik antara suami istri, menjaga penampilan. Kedua, kewajiban suami terhadap istri memberikan nafkah, mempergauli istri

dengan baik. Ketiga, kewajiban suami terhadap istri: bersikap taat dan patuh kepada suami selama yang dilakukan tidak melanggar larangan Islam, menjaga perasaan suami, menjaga dirinya.¹³

b. Pemeliharaan dan Pendidikan Anak

Menurut Undang-Undang perlindungan anak (UU 23/2002 dan UU 35/2014), anak adalah setiap manusia yang berusia 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih di dalam kandungan.¹⁴ Orang tua wajib untuk merawat, memelihara dan memberikan pendidikan yang layak bagi anaknya. Karena anak dianggap belum cakap hukum dalam bertindak, dan memerlukan perlindungan dari lingkungan sekitarnya terutama orang tua. Sehingga diharapkan dengan pemeliharaan dan pemberian pendidikan yang dilakukan orang tua anak dapat menjadi contoh dan

¹³ Sainul, Ahmad. "Konsep Keluarga Harmonis dalam Islam," Jurnal Al-Maqasid, 1 (Juni, 2018), hal. 88.

¹⁴ Eleanora, Fransiska N, et.al. 2021. Buku Ajar Hukum Perlindungan Anak dan Perempuan. Jakarta, 2021, hal. 14.

panutan ketika dewasa kelak. Anak merupakan aset masa depan yang mana dan anak juga sering dikatakan sebagai aset kehidupan. Menyaksikan anak anak tumbuh dengan jiwa dan fisik yang sehat tentu menjadi harapan dan dambaan setiap orang tua. Apapun usaha yang dianggap bisa bermanfaat untuk kemajuan dan keberhasilan anak akan ditempuh dengan segala cara dan upayah, salah satunya dengan cara memberikan pendidikan untuk mengasah kecerdasan intelektual anak.

Selain kecerdasan intelektual hal yang menjadi penting adalah kecerdasan spritual (*spiritual intelligence*) anak. Kecerdasan spritual merupakan sebagai kecerdasan manusia dalam memberi makna. Kecerdasan spritual mampu menuntut manusia untuk menentukan makna, seperti kondisi yang sangat buruk dan tidak diharapkan. Manusia dapat memberi makna dari berbagai macam keyakinan. karena manusia dapat memberi makna dari berbagai

hal, agama mengajarkan manusia untuk mencari makna dengan pandangan yang lebih jauh. Bermakna dihadapan Tuhan inilah makna sejati yang diarahkan oleh agama karena sumber makna selain Tuhan tidaklah kekal. Semua ini dapat terjadi ketika orang tua memiliki kelekatan dan kasih sayang terhadap anak, sebuah tanda yang paling mudah dikenali tentang adanya kelekatan antara orang tua dan anak ialah terlihatnya usaha seseorang untuk mencari dan mempertahankan kedekatan dengan figur lekatnya.

Keluarga akan menjadi sosok awal lahirnya individu yang baik atau buruk. Dinamika keluarga adalah garda terdepan yang memberikan perlindungan, kenyamanan, dukungan dan pendidikan serta hal-hal positif lainnya untuk perkembangan anggota keluarga.¹⁵

¹⁵ Rahman, Muzdalifah. 2023. *Psikologi Keluarga Islam*. Riau:Duta Media, hal. 6.

- c. Membina hubungan baik antara keluarga besar pihak suami istri dan masyarakat

Ciri keluarga sakinah adalah terciptanya hubungan baik antara keluarga besar pihak suami dan istri bahwa perkawinan tidak hanya menyatukan laki-laki dan perempuan dalam suatu mahligai rumah tangga. Namun perkawinan lebih dari itu, perkawinan juga menyangkut penyatuan dua keluarga besar yang mana tadinya belum saling kenal. Membina hubungan baik dengan keluarga besar pihak suami dan istri itu sangat penting, sebab putusnya sebuah perkawinan bukan karena pihak suami istri saja. Namun pihak keluarga yang tidak setuju juga berpengaruh. Oleh karena itu menjaga hubungan baik dengan orang tua dan keluarga besar termasuk cara untuk mempertahankan perkawinan.

Kemudian menjaga hubungan baik dengan masyarakat. Hubungan baik dengan masyarakat bisa tercapai berawal dari kehidupan rumah tangga.

Sepeti yang dikatakan oleh Confusius “ jika dalam keluarga suami, istri dan anak menjalankan perannya masing-masing dengan baik dan benar, maka hubungan baik dan kemakmuran di masyarakat akan tercapai.

d. Keimanan bertambah

Ketentuan-ketentuan hukum keluarga dalam al-Quran dan al-Hadis tentang aturan hubungan suami dan istri tidak hanya mengatur hak dan kewajiban keduanya. Namun juga harus meningkatkan hubungan dengan Allah yaitu meningkatkan ketakwa kepada-Nya untuk menjadikan sebagai sarana terciptaan rohani dan kebersihan emosi. Suami harus mengetahui bahwa menyenangkan, membahagiakan, dan melindungi istri termasuk ketaatan kepada Allah, istri juga harus memahami bahwa patuh kepada suami sama kedudukannya taat kepada Allah dan suami istri juga harus memberikan pemahaman kepada anak-anak

bahwa berbakti kepada orang tua juga disebut taat kepada Allah.¹⁶

5. Indikator Keluarga Harmonis

Keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi, keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga (keluarga). Agar bisa membangun keharmonisan di dalam keluarga pasangan suami istri harus membentuk hubungan yang hangat di antara anggota keluarga serta selalu memberikan nuansa positif.¹⁷ Rumah tangga dapat dikatakan harmonis jika telah memenuhi kriteria sebagai berikut yaitu:

a. Agama sebagai dasar dalam rumah tangga

Menanamkan nilai keagamaan dalam kehidupan untuk mendekatkan diri dengan Sang Maha Kuasa Allah SWT dan mengikuti ajaran Rasulullah

¹⁶ Sainul, Ahmad. "Konsep Keluarga Harmonis dalam Islam," Jurnal Al-Maqasid, 1 (Juni, 2018), hal. 90.

¹⁷ Nurmayati, Maya. 2022. "Keluarga Harmonis Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar." Institut PTIQ Jakarta: Tesis Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, hal. 53.

agar memperoleh ketenangan jiwa dalam berumah tangga.

b. Terpenuhi kebutuhan biologis

Ketika sudah berkeluarga pasangan suami istri sudah sah untuk melakukan kebutuhan biologi (seks) karena di dalam Islam halal berhubungan seks untuk memperbanyak keturunan dan untuk mencari ridha Allah SWT kebutuhan biologis ini bisa menjadi tolak ukur keharmonisan dalam keluarga.¹⁸

c. Saling pengertian dan menghormati

Mempunyai sikap saling pengertian di antara pasangan suami istri adalah hal yang harus ditumbuhkan sejak awal pernikahan dalam sebuah keluarga. Tujuannya adalah untuk membentuk harmonisasi di antara keduanya, sikap saling pengertian ini akan menjadikan sebuah relasi yang mengisi satu sama lainnya. Dengan mewujudkan

¹⁸ Arief, Yasin. Tulab, Tali. Diyati, Nailis A. Yurista, Dina, Yustisi. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga Muslim Di Jawa Tengah," *Journal Of Islamic Family Law*, 1 (Juni, 2023), hal 23.

sikap saling pengertian dan menghormati, maka keadaan keluarga akan terjalin secara harmonis, serta akan meminimalisir perselisihan dan sebisa mungkin menciptakan hubungan yang akrab antar anggota keluarga. Hal-hal tersebut bertujuan untuk menjauhkan anggota keluarga dari ketidaktentraman.¹⁹

d. Ekonomi keluarga

Masalah perekonomian merupakan masalah yang paling banyak mempengaruhi keharmonisan rumah tangga, sehingga dikatakan rumah tangga harmonisan apabila perekonomian didalam rumah tangga dikatakan cukup. Namun, kembali lagi kepada anggota keluarga. Walaupun perekonomian dalam suatu rumah tangga masih rendah bahkan kurang untuk menukupi kehidupan sehari-hari, akan tetapi mereka tetap menerima dan mensyukuri yang

¹⁹ Nurmayati, Maya. 2022. *“Keluarga Harmonis Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar.”* Institut PTIQ Jakarta: Tesis Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, hal. 51.

ada, maka tidak menjadi penghambat dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga.

e. Kesehatan rumah tangga

Menjaga kesehatan dalam keluarga juga menjadi salah satu keharmonisan, di mana setiap anggota keluarga saling peduli tentang kesehatan anggota lainnya untuk rajin berolahraga dan menjaga kehidupan bersih dan sehat. Sehat sesuai dengan kebutuhan yaitu sehat spritual atau agama, jiwa secara jasmani dan rohani, akal atau intelektual, keturunan dan harta (ekonomi).

f. Pendidikan

Pendidikan sangat penting dibutuhkan baik itu pendidikan formal maupun non formal yang mana berguna untuk anggot keluarga saling memberi dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan pendidikan dan bukan untuk saling menjatuhkan.²⁰

²⁰ Arief, Yasin. Tulab, Tali. Diyati, Nailis A. Yurista, Dina, Yustisi. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga Muslim Di Jawa Tengah," *Journal Of Islamic Family Law*, 1 (Juni, 2023), hal 23.

B. Peran suami dan istri dalam membangun keluarga harmonis

Status suami istri dalam sebuah keluarga dimulai dari ijab pernikahan, yang menjadi dasar terbentuknya keluarga, dimana suami dan istri memiliki hak dan kewajiban masing-masing, baik secara hukum maupun sosial. Dalam konteks keluarga, suami umumnya dianggap sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah, sementara istri berperan sebagai ibu rumah tangga dan pendamping suami.²¹ Dalam upaya membangun keluarga harmonis harus ada pengertian dari anggota keluarga untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Peran suami istri dalam membangun keluarga harmonis sangatlah besar, karena suami dan istri harus memenuhi masing-masing kewajibannya dan mendapatkan setiap haknya. Sebagaimana tujuan perkawinan yaitu untuk mewujudkan rumah tangga

²¹ Amalia, Putri. Andaryuni Lilik. "Menguatkan Ikatan: Memahami Hubungan Suami Istri dalam Keluarga," Jurnal Ilmu Hukum "THE JURIS" Vol.VIII, No.2, (Desember, 2024), hal 110.

yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Ini terkait dengan hak dan kewajiban suami dan istri antara lain sebagai berikut²²:

1. Peran suami istri

Peran suami istri berkaitan dengan hak dan kewajiban suami istri dalam rumah tangga. Upaya dalam membangun keluarga yang harmonis membutuhkan peran setiap anggota keluarga dalam memenuhi hak dan kewajibannya. Seorang suami mempunyai peran sangat penting sebagai pengayom di dalam keluarga, karena seorang suami bertanggung tanggung besar di dalam stabilisasi keluarga. Hal yang perlu diperhatikan bagi suami adalah, harus membangun keharmonisan keluarga tersebut.²³ Adapun peran suami menurut syekh nawawi ialah sebagai berikut:

²² Fahmi, Zulkifli R. Pembagian Peran Suami dan Istri dalam Membangun Rumah Tangga Sakinah Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani, *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1 (Mei,2023), hal. 7.

²³ Nurmayati, Maya. 2022. *“Keluarga Harmonis Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar.”* Institut PTIQ Jakarta:Tesis Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, hal. 52.

a. Peran Suami

1) Suami sebagai pemimpin rumah tangga

Peran utama seorang suami adalah sebagai pemimpin dalam keluarga yang memiliki tanggung jawab kepada istri dan anak-anaknya. Suami mempunyai kewajiban untuk *mu'asyaroh bil ma'ruf* kepada istri yang ditunjukkan seperti perhatian terhadap istri, nafkah dan tutur kata.

2) Suami sebagai pencari nafkah

Suami bertanggung jawab untuk menyediakan nafkah yang cukup untuk keluarga, termasuk makan, tempat tinggal, pakaian, pendidikan dan kesehatan keluarga.

3) Suami sebagai pendidik dalam keluarga

Suami juga berkewajiban dalam mendidik keluarga, suami harus mampu mendidik istri untuk patuh dan taat kepada Allah SWT. Dan mampu mengajari istri dan anak-anaknya mengenai kewajiban-kewajiban terhadap Allah SWT. Sebagai

mukallaf.²⁴ Sementara seorang istri berperan besar juga di dalam menjaga stabilitas ruang domestik di dalam keluarga, seperti mengatur logistik kebutuhan rumah dan lain sebagainya.²⁵ Adapun peran istri menurut syekh nawawi adalah sebagai berikut:

b. Peran Istri

1) Istri sebagai pendamping suami

Sebagai pendamping istri harus mendukung apa yang menjadi keputusan dalam keluarga , menjaga hak-hak suaminya dan barang-barang suaminya. Sebagai pendamping seorang istri juga harus menjaga kehormatan dirinya, baik suami sedang ada diruma, terlebih lagi suami tidak ada di rumah.

²⁴ Fahmi, Zulkifli R. Pembagian Peran Suami dan Istri dalam Membangun Rumah Tangga Sakinah Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani, *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1 (Mei,2023), hal. 11.

²⁵ Nurmayati, Maya. 2022. *“Keluarga Harmonis Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar.”* Institut PTIQ Jakarta:Tesis Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, hal. 52.

2) Istri sebagai pengelola rumah tangga

Peran istri dirumah sebagai manager, istri berperan penuh dalam menata berbagai sarana dan perasarana yang diperlukan oleh seluruh anggota keluargamengatur urusan belanja sehari-hari hingga bertata dengan baik.

3) Istri sebagai mitra suami dalam mencapai tujuan hidup

Suami dan istri harus saling mendukung untuk mencapai tujuan hidup, baik dari aspek materi maupun spritual. Kemitraan antara suami dan istri ini tanpak dalam kewajiban suami dan istri yaitu hanya berdandan hanya untuk suami dan istri saja.²⁶

2. Hak dan kewajiban suami istri

a. Hak istri atas suami

Agar perempuan dan lali-laki tidak terjerumus kedalam perzinaan maka ada perkawinan

²⁶ Fahmi, Zulkifli R. Pembagian Peran Suami dan Istri dalam Membangun Rumah Tangga Sakinah Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani, Jurnal Hukum Keluarga Islam, 1 (Mei,2023), hal. 11.

yang mana menjadi sarana agama untuk menghalalkan hubungan badan antara perempuan dan laki-laki. Dalam proses perkawinan yang sah maka muncullah hak dan kewajiban bagi seorang perempuan (istri) yaitu sebagai berikut:

2) Hak istri

- a) Hak mendapat mahar
- b) Hak mendapat perlakuan yang ma'ruf dari suami
- c) Dijaga nama baik oleh suami dan lain-lain
- d) Hak mendapat nafkah²⁷
- e) Suami berlaku bijaksana dalam bertutur kata kepada istri
- f) Mengajari istri tentang ibadah²⁸

3) Kewajiban istri

- a) Taat dan patuh kepada suami
- b) Mengatur rumah dengan sebaik-baiknya
- c) Menghormati keluarga suami dan lain-lain

²⁷ Nurani, Sifa M. "Relasi Hak dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perspektif Hukum Islam," e-Journal Al-Syakhsiyyah, 1 (Juni,2021), hal 111.

²⁸ Fahmi, Zulkifli R. Pembagian Peran Suami dan Istri dalam Membangun Rumah Tangga Sakinah Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani, Jurnal Hukum Keluarga Islam, 1 (Mei,2023), hal. 8.

C. Hak suami atas istri

Kewajiban istri yang menjadi hak suami yang harus dipenuhi oleh istri ialah:

a. Kepatuhan

Seorang suami berhak mendapatkan kepatuhan dari istri, di mana seorang istri wajib menaati suaminya, baik itu masalah yang rahasia maupun jelas. Seorang istri yang menaati suaminya maka akan mendatangkan keharmonisan dalam rumah tangganya. Sebaliknya jika seorang istri tidak menaati suaminya maka akan mendatangkan keretakan dalam rumah tangga.

b. Menjaga diri

Saat suami tidak ada di rumah maka seorang istri berkewajiban menjaga dirinya, harta dan keluarga. Seperti ketika suami tidak ada di rumah maka istri harus menghindari menerima tamu laki-laki agar menghindari fitnah dan perasangka yang tidak baik. Istri juga tidak boleh sesuka hati membelanjakan

harta saat suami tidak ada kecuali atas persetujuan suami atau dalam keadaan mendesak.

D. Hak bersama

Hak bersama adalah hak yang melekat pada kedua pasangan yang harus dilakukan dengan sadar dan tanpa adanya paksaan. Hak bersama antara suami dan istri ialah:

- a. Menikmati hubungan seksual, hubungan ini dilakukan dengan kasih sayang dan didasari dengan cinta yang harus dilakukan dengan sama-sama, yang mana hal ini tidak boleh adanya paksaan dari salah satu pihak.
- b. Antara suami dan istri sama-sama dilarang melakukan pernikahan dalam jalur keturunan. Artinya, istri haram dinikahi oleh ayah dari suaminya, kakeknya, anak-anaknya, cucu-cucunya.
- c. Menasabkan anak (keturunan) pada suami yang sah. Nasab ini berlaku baik dalam hubungan suami istri yang sah maupun sudah bercerai, nasab anak akibat

perkawinan yang sah tetap melekat pada suami (sebagai ayah yang sah).

- d. Baik suami dan istri wajib memperlakukan pasangan yang baik sehingga muncul kemesraan antara keduanya.
- e. Hak mendapat warisan, suami maupun istri berhak mendapat warisan jika salah satu dari keduanya meninggal dunia. Suami istri akan mendapatkan warisan tanpa adanya penghalang.²⁹

E. Teori Fungsional

Penelitian ini menggunakan teori structural fungsional yang mempunyai empat imperetatif fungsional bagi sistem “tindakan” yaitu sekema AGIL.³⁰ Fungsi merupakan suatu gugusan aktifitas yang diarahkan untuk memenuhi satu ataupun beberapa sistem lainnya. Persons percaya ada empat ciri teori fungsional yaitu A (*adaptasi*), G (*goal attainment*),

²⁹ Nurani, Sifa M. “Relasi Hak dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perspektif Hukum Islam,” e-Journal Al-Syakhsiyyah, 1 (Juni,2021), hal 108.

³⁰ Yani, Irma. “Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri yang Tidak Memiliki Keturunan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu” Jurnal Jom Fisip, 1 (April,2018), hal. 6.

pencapaian tujuan, I (*interaksi*), L (*latensi*) atau pemeliharaan pola.

Pada penelitian ini, keluarga ini memiliki tujuan yang berbeda yang mana salah satunya dalam memiliki keturunan. Setiap keluarga pasti mempunyai tujuan yang berbeda. Perbedaan ini berhubungan dengan fungsi-fungsi keluarga yang harus tetap berjalan seperti fungsi edukasi, fungsi religi, fungsi sosialisasi, fungsi aksi, fungsi ekonomi dan juga fungsi seksualnya. Ada empat persyaratan untuk bisa menjalani fungsi dengan baik, yang mana merupakan sekema dari fungsi AGIL, yaitu:

1. Adaptasi (*adaptation*)

Setiap sistem harus beradaptasi dengan lingkungannya, yang mana secara umum hal ini menyangkut bagaimana masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan hidupnya. Di mana pada penelitian ini adaptasi terjadi pada keluarga yang belum memiliki keturunan berhubungan pada fungsi keluarga.

2. Pencapaian tujuan (*goal Attainment*)

Setiap sistem harus mampu menentukan tujuannya dan sistem tersebut harus dapat merumuskan, mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Fungsi ini mengatur pada hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub-sistem kepribadian. Fungsi ini mencerminkan skala prioritas dari segala tujuan yang ingin dicapai dan penentuan bagaimana sebuah sistem memobilisasi sumber daya serta tenaga yang ada untuk mencapai tujuan tersebut. Sistem tersebut harus dapat merumuskan, mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

3. Integrasi (*integration*)

Masyarakat harus mengatur hubungan saling ketergantungan di antara komponen-komponennya agar bisa berfungsi secara maksimal. Agar masyarakat dapat bertahan, harus mengatur hubungan di antara tiga komponen yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, dan pemeliharaan pola-pola yang sudah ada. Fungsi ini segala koordinasi yang diperlukan antar unit-unit yang menjadi

bagian dari suatu sistem sosial, khususnya berkaitan dengan kontribusi terhadap unit-unit terhadap segala sistem. Yang mana sebuah sistem harus dapat mengatur pola hubungan dengan komponen-komponen yang membentuknya. Harmonisasi antar komponen ini dapat terjadi apabila ada kesepakatan terkait nilai-nilai atau norma-norma dalam masyarakat yang harus dipatuhi. Dalam subsistem keluarga ada beberapa fungsi yang harus tetap berjalan dan dapat mengintegrasikan dengan beberapa keluarga supaya keluarga tersebut dapat terus berjalan.

4. Latensi atau pemilihan pola-pola yang sudah ada

Setiap sistem harus mempertahankan, memperbaiki dan memperbarui motivasi, baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menghasilkan motivasi itu dan mempertahankannya. berkaitan dengan fungsi usaha mempertahankan prinsip-prinsip tertinggi dari masyarakat sambil menyediakan dasar dalam berperilaku menuju realitas tertinggi. Pada fungsi ini sesuai dengan

namanya *latent*, yaitu sebuah sistem menampilkan kualitas, keahlian, dan kualitas lainnya yang tepat guna agar konflik dan ketegangan tidak meluas ketingkat yang dapat merusak keutuhan system.

Keempat persaratan fungsional itu mempunyai hubungan erat dengan keempat sistem tindakan yaitu organisme biologis yang mana dalam sistem tindakan berhubungan dengan sistem adaptasi yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan yaitu dengan merumuskan tujuan dan menggerakkan segala sumber daya agar tercapai sebuah tujuan yang diinginkan.³¹

³¹ Raho, Bernard. 2021. "*Teori sosiologi Moderen*," Yogyakarta:Ledalero, hal. 73.